

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik rohani atau jasmani. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses transformasi sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membentuk karakter manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Pendidikan Islam menurut Marimba adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan Islam merupakan landasan yang kuat bagi peradaban umat Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam sejalan dengan konsep pendidikan modern masa kini, yaitu menekankan perhatian terhadap berbagai aspek pendidikan, khususnya pendidikan rohani, kebebasan berpikir, serta pembentukan akhlak dan budi pekerti.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan rohani. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak dalam QS. Al-Qalam (68):4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>2</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal. 79

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Ayat ini menjadi teladan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari keagungan akhlak yang dimiliki peserta didik, sebagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW menjadi model utama.

Hadis Nabi SAW juga menguatkan orientasi ini,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan sekadar program tambahan, tetapi merupakan tujuan inti dari pendidikan Islam.

Secara yuridis, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>3</sup> Frasa “bertanggung jawab” dalam tujuan pendidikan ini mempertegas bahwa tanggung jawab adalah salah satu indikator keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Dalam kajian akhlak Islam, akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) mencakup seperangkat perilaku positif yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tawadhu', tanggung jawab, dan sifat-sifat lainnya yang mengarahkan manusia pada kebaikan pribadi dan sosial. Tanggung jawab (*mas'uliyah*) merupakan salah satu unsur esensial dari akhlak terpuji karena berhubungan langsung dengan kesadaran individu dalam

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

memenuhi kewajiban yang telah diamanahkan kepadanya, baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, maupun kepada dirinya sendiri<sup>4</sup>. Seorang peserta didik yang memiliki akhlak terpuji tanpa disertai sikap tanggung jawab akan cenderung kehilangan arah dalam penerapan nilai-nilai kebaikan tersebut di kehidupan nyata, sehingga tanggung jawab berfungsi sebagai penguat dan pengarah bagi seluruh bentuk akhlak mulia lainnya. Dalam dunia pendidikan, tanggung jawab menjadi salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, jujur, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu bagian penting dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban untuk melaksanakan tugas, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral untuk menepati janji, menjaga amanah, dan berani menanggung konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Tanggung jawab dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah SWT (*ḥaqq Allah*), hubungan dengan sesama (*ḥaqq al-insan*), dan hubungan dengan lingkungan (*ḥaqq al-bi'ah*) sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Muddatsir ayat 38,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : “Setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”<sup>5</sup>. Dimensi moral berkaitan dengan kesanggupan seseorang untuk memegang

<sup>4</sup> Abd. al-Rahman al-Badawi, *Qiyam al-Akhlāq fī al-Islām*, (Kairo: Dār al-Fikr, 2010), hal. 45.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 976.

teguh amanah dan janji, sedangkan dimensi sosial menuntut partisipasi aktif individu dalam menciptakan keteraturan, kerukunan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian pendidikan tanggung jawab berarti mengarahkan peserta didik untuk menyadari dan menjalankan kewajiban mereka secara konsisten serta mempertanggungjawabkan konsekuensinya<sup>6</sup>

Dalam konteks lembaga pendidikan formal, pembentukan sikap tanggung jawab melalui internalisasi nilai akhlak terpuji memerlukan proses yang terstruktur dan berkesinambungan. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya klasiknya *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa untuk mencapai tahap internalisasi harus meliputi tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>7</sup>

MTsN Gresik merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama di Kabupaten Gresik yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Sebagai institusi di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah ini tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembinaan aspek afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk penanaman akhlak terpuji.

Berdasarkan observasi langsung peneliti di lingkungan MTsN Gresik, ditemukan fenomena bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku yang mencerminkan kurangnya sikap tanggung jawab. Misalnya, terdapat siswa yang mengabaikan kewajiban mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjaga kebersihan kelas, terlambat masuk sekolah, bahkan kurang mematuhi tata tertib yang berlaku. Fenomena ini menjadi tanda bahwa

---

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 67

<sup>7</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Anchor Books, 1966), hal. 60-61.

meskipun madrasah telah berupaya menanamkan akhlak terpuji, proses pembentukannya belum sepenuhnya optimal.

Melihat fenomena tersebut, pihak madrasah sejatinya telah melakukan berbagai langkah pembinaan, seperti memberikan keteladanan melalui perilaku guru, pembiasaan disiplin, pemberian nasihat, serta penguatan nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran. Namun, upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada seluruh peserta didik, khususnya dalam hal tanggung jawab. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam internalisasi nilai akhlak terpuji.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai akhlak terpuji, khususnya tanggung jawab, dibentuk dan ditanamkan kepada peserta didik di MTsN Gresik melalui tiga tahapan sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi melibatkan ekspresi nilai tanggung jawab oleh pendidik maupun lingkungan sekolah melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Selanjutnya, nilai tersebut memasuki tahap objektivasi, di mana tanggung jawab menjadi norma yang diakui bersama dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang mengikat seluruh warga madrasah. Tahap terakhir, yaitu internalisasi, adalah ketika nilai tanggung jawab tersebut diserap dan dihayati peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka yang tercermin dalam perilaku konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan memahami secara rinci

mekanisme tiga tahap tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menemukan pola pembinaan akhlak yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan akhlak yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di MTsN Gresik.

Berdasarkan deskripsi diatas yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai topik permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di MTsN Gresik”**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian diatas, fokus penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses eksternalisasi nilai akhlak terpuji dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik di MTsN Gresik?
2. Bagaimana objektivasi nilai akhlak terpuji dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik di MTsN Gresik?
3. Bagaimana bentuk internalisasi nilai akhlak terpuji dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik di MTsN Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses eksternalisasi nilai akhlak terpuji dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik di MTsN Gresik
2. Untuk mendeskripsikan objektivasi nilai akhlak terpuji dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik di MTsN Gresik

3. Untuk mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai akhlak terpuji dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik di MTsN Gresik

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengayaan literatur terkait penerapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam pembentukan akhlak terpuji, khususnya sikap tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat landasan teoretis mengenai konsep internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam di tingkat madrasah tsanawiyah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pendidikan karakter, pembentukan sikap, dan pembinaan akhlak di sekolah maupun madrasah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar dalam merumuskan kebijakan serta program pembinaan akhlak terpuji, khususnya yang berfokus pada penanaman sikap tanggung jawab peserta didik.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak terpuji ke dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pendidikan tidak

hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang baik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam menjalankan tanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan wawasan dan pemahaman mendalam tentang penerapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus memperkaya pengalaman penelitian lapangan.

e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini bergungsi memperkara koleksi literatur di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya pada prodi Pendidikan Agama Islam di bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak terpuji di madrasah.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat diproyeksikan sebagai tolak ukur bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian terhadap topik yang berkaitan dengan internalisasi nilai akhlak terpuji dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini juga dapat menjadi



tambahan informasi sehingga memperkaya khazanah penelitian di bidang pendidikan karakter.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran pembahasan skripsi ini, diperlukan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian. Oleh karena itu, penulis memberikan definisi istilah-istilah tersebut sebagai acuan dalam memahami isi skripsi ini. Adapun judul yang dimaksud adalah “Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di MTsN Gresik”.

### **1. Penegasan Konseptual**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan yang terkandung, penulis akan memberikan penjelasan atau pengertian terhadap beberapa istilah sebagai berikut:

#### **a. Internalisasi**

Secara umum, internalisasi adalah proses penanaman nilai, norma, dan keyakinan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Berger dan Luckmann, internalisasi merupakan proses di mana individu mengidentifikasi diri dengan masyarakat atau lembaga sosial tertentu, dan menyerap realitas sosial tersebut ke dalam kesadaran diri melalui tiga tahapan: *eksternalisasi* (proses dimana individu atau kelompok mengungkapkan dan mewujudkan nilai-nilai sosial dalam bentuk simbol yang nyata dalam kehidupan

sosial), *objektifikasi* (nilai menjadi sesuatu yang dianggap nyata dan diakui bersama), dan *internalisasi* (individu menyerap nilai-nilai sosial yang telah diobjektifikasikan tersebut kedalam diri melalui sosialisai sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari pola pikir, perasaan, dan sikap yang memengaruhi perilaku sehari-hari).<sup>8</sup>

b. Nilai akhlak terpuji

Nilai akhlak terpuji (*al-akhlāq al-mahmudah*) adalah seperangkat sifat dan perilaku baik yang diajarkan dalam Islam, mencerminkan kesucian hati, kebaikan budi pekerti, dan kepatuhan terhadap aturan Allah<sup>9</sup>

Nilai-nilai ini meliputi kejujuran (*ṣidq*), amanah, kesabaran (*ṣabr*), keadilan (*ʿadl*), rendah hati (*tawāḍuʿ*), tolong-menolong (*taʿāwun*), dan tanggung jawab (*masʿūliyyah*), dll.<sup>10</sup> Nilai ini tidak hanya menjadi panduan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan seorang hamba dengan Allah. Dalam konteks pendidikan di madrasah, nilai akhlak terpuji menjadi pondasi utama pembentukan karakter peserta didik agar berperilaku sesuai tuntunan agama.<sup>11</sup>

c. Sikap tanggung jawab

Sikap tanggung jawab adalah kesadaran dan kemauan seseorang untuk menunaikan kewajiban serta menanggung

---

<sup>8</sup> Ibid hal. 60-61.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Akhlak yang Mulia* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), Hlm. 23

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45.

<sup>11</sup> Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014), halm. 102

konsekuensi atas setiap perbuatan atau keputusan yang diambil, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.<sup>12</sup> Dalam perspektif Islam, tanggung jawab memiliki cakupan luas, mencakup tanggung jawab kepada Allah (menjalankan ibadah dan menjauhi larangan-Nya), kepada diri sendiri (menjaga kesehatan dan kehormatan), kepada keluarga, kepada masyarakat, hingga kepada lingkungan.<sup>13</sup> Tanggung jawab termasuk akhlak terpuji karena mengandung nilai amanah, disiplin, dan integritas. Al-Qur'an menegaskan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: *“Dan setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”* (QS. Al-Muddatstsir: 38).<sup>14</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional terkait judul penelitian “Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di MTsN Gresik” merupakan proses yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka. Nilai akhlak terpuji yang dimaksud di sini difokuskan pada nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab, yaitu amanah, disiplin, jujur, dan kesadaran akan kewajiban. Adapun yang dimaksud pendidik di sini adalah seluruh guru di MTsN Gresik khususnya guru yang terlibat dalam proses pembinaan

<sup>12</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 1997), hal. 1472.

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 89.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 574.

akhlak peserta didik. Sedangkan peserta didik yang dimaksud adalah siswa-siswi MTsN Gresik pada jenjang kelas VII hingga IX di MTsN Gresik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika pembahasannya disusun dan dijabarkan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dikaji

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini memaparkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, meliputi konsep internalisasi nilai akhlak terpuji, pengertian dan indikator sikap tanggung jawab, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi), serta hubungan antara nilai akhlak terpuji dan pembentukan sikap tanggung jawab dalam pendidikan Islam.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data dan temuan penelitian. Adapun Bab V Pembahasan. Bagian ini berisi uraian mengenai keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi yang ditemukan dalam penelitian. Selain itu, dibahas pula posisi temuan atau teori yang diperoleh terhadap teori-teori dan hasil penelitian terdahulu, serta disertai interpretasi dan penjelasan mendalam mengenai temuan yang diperoleh dari lapangan.

Bab VI Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya. Pada bagian akhir akan dipaparkan daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.